

Kurikulum dan Problema Kekinian di Pesantren Persatuan Islam¹⁾

Oleh : Cipi Triatna, M.Pd. ²⁾

Yang mudah sudah dikerjakan orang, Yang sukar kita kerjakan sekarang, Yang "tak mungkin" kita kerjakan besok, Dengan mengharapkan hidayat Ilahi.



Hidupkan Dakwah Bangun Negeri

Tausiah M. Natsir – November 1961

A. Pendahuluan

Tuntutan masyarakat terhadap dunia pesantren dan persekolahan telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan waktu. Masyarakat dan orang tua menginginkan berbagai hal lebih dari keberadaan pesantren, termasuk pesantren dan sekolah yang berada di bawah naungan organisasi persatuan Islam (persis). Beberapa keinginan yang muncul diantaranya adalah (1) disamping memiliki kemampuan dalam keagamaan, masyarakat (para orang tua) saat ini juga menginginkan lulusan pesantren & sekolah persis memiliki kemampuan yang setara dengan lulusan sekolah umum, sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi secara leluasa. (2) Masyarakat mengharapkan anak mereka yang lulus dari pesantren & sekolah persis memiliki keunggulan dalam keterampilan spesifik dalam bidang agama, seperti hapal Al Quran, mampu membaca kitab, memiliki logika berpikir yang kuat sehingga mampu berdebat dengan baik, dll. (3) masyarakat menginginkan lulusan pesantren & sekolah persis juga memiliki penguasaan dalam bidang teknologi, seperti penggunaan komputer, pembuatan website, pengoperasian program, dll. (4) masyarakat menginginkan lulusan pesantren & sekolah persis memiliki daya saing dalam keterampilan spesifik dan pengisian dunia kerja. Dan berbagai tuntutan lainnya. Semuanya menunjukkan bahwa ada perubahan lingkungan dimana pesantren persis berada.

Desakan kuat dari masyarakat ini begitu kuat sehingga lembaga pesantren persis pun melakukan perubahan dalam system pendidikannya. Inti dari jawaban tersebut ada dalam perubahan system yang utamanya dicirikan oleh adanya perubahan kurikulum. Namun apakah perubahan kurikulum yang

¹ Disampaikan pada kegiatan Pembinaan Administrasi Pendidikan di lingkungan Pesantren Persatuan Islam Kab. Bandung, 19 April 2009.

² Alumni Pesantren Persis No.1 Bandung, saat ini berprofesi sebagai Dosen UPI

berimplikasi pada perubahan system tahun ajar (SS menjadi JJ) mampu menjawab berbagai tuntutan masyarakat terhadap pesantren persis?

B. Mengapa Kurikulum?

Perubahan kurikulum adalah suatu kemestian jika menginginkan perubahan pada kemampuan/kompetensi lulusan. Perubahan tersebut dapat berupa penambahan, modifikasi, atau kurikulum baru. Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang harus dilalui oleh peserta didik ketika ia menempuh suatu jenjang pendidikan (MI, MTs, MA/Mualimien) dan menjadi pedoman bagi guru-guru/asatidz dalam proses belajar mengajarnya.

Undang-undang Nasional No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 menyebutkan "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."

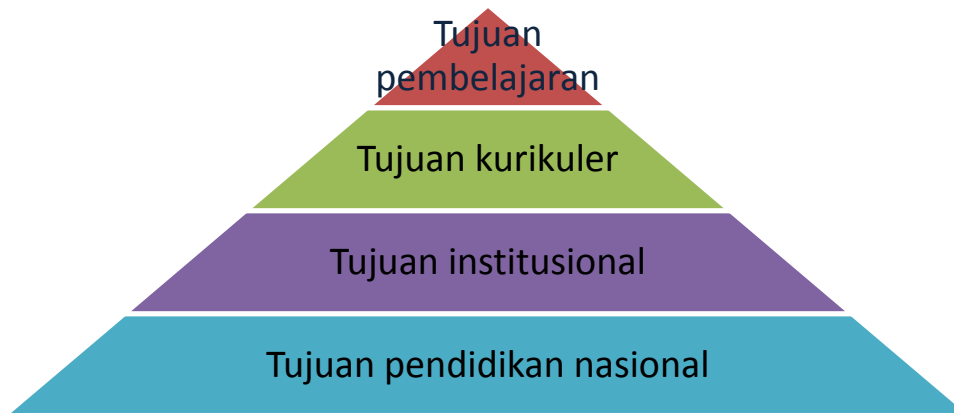
Kemana arah perubahan kurikulum seharusnya?

Perubahan kurikulum secara institusional diarahkan pada pencapaian tujuan lembaga persis. Apa sebenarnya tujuan awal persis mengembangkan pesantren dan sekolah persis? Dengan sekolah tersebut, setiap lulusan dari pesantren & sekolah persis diharapkan memiliki perilaku sebagaimana diharapkan oleh persis sebagai sebuah lembaga. Artinya perubahan kurikulum diorientasikan pada perwujudan persis sebagai organisasi pembaharu melalui pencetakan kader-kader mubaligh Persis yang mampu menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat.

C. Komponen Kurikulum

Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu : (1) tujuan; (2) materi; (3) strategi pembelajaran; (4) organisasi kurikulum dan (5) evaluasi. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.

Tujuan dalam kurikulum adalah arah dan sasaran yang harus dituju dan dicapai melalui proses pendidikan yang dilangsungkan. Secara hirarkhis tujuan dalam kurikulum berjenjang mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional/lembaga, tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran. Keberadaan hirarkhis/rangkaian kurikulum ini menunjukkan bahwa setiap proses blajar mengajar yang terjadi di sekolah pada intinya ditujukan untuk mencapai tujuan lembaga/sekolah/pesantren. Hirarki tujuan kurikulum ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Hirarkhi Tujuan Pendidikan

Dalam perspektif agama, pendidikan islam memiliki tujuan yang sama dengan tujuan keberadaan manusia itu sendiri sebagaimana tersirat dalam Q.S. *al Dzariyat* ayat 51 :

وما خلقت الجنّ والإنس إلا ليعبدون (الذاريات : ٥١)

Artinya : "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembahku".

Melihat pada hirarki tujuan pendidikan, maka pencapaian tujuan pendidikan ada pada tingkatan piramida yang paling atas, yaitu pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru/ustadz. Dengan demikian guru/ustadz memiliki peran yang strategis dan dituntut memiliki kemampuan yang memadai dalam materi dan bidang yang akan diajarkannya.

Materi dalam kurikulum merupakan sejumlah bahan belajar yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal itu, materi disusun oleh guru/ustadz yang mengampu mata pelajaran masing-masing. Namun demikian ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan materi apa yang harus diajarkan kepada peserta didik pada jenjang tertentu, yaitu:

1. *Sahih (valid)*; dalam arti materi yang dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Di samping itu, juga materi yang diberikan merupakan materi yang aktual, tidak ketinggalan zaman, dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.

2. *Tingkat kepentingan*; materi yang dipilih benar-benar diperlukan peserta didik. Mengapa dan sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari.
3. *Kebermaknaan*; materi yang dipilih dapat memberikan manfaat akademis maupun non akademis. Manfaat akademis yaitu memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan lebih lanjut. Sedangkan manfaat non akademis dapat mengembangkan kecakapan hidup dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Layak dipelajari*; materi memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit) maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan materi dan kondisi setempat.
5. *Menarik minat*; materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut, menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

Strategi adalah cara yang spesifik dan khas untuk menangani atau memecahkan suatu persoalan. **Strategi** adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu (<http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>).

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang dilakukan untuk terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah (1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*); (2) Bermain Peran (*Role Playing*); (3) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*); (4) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*); dan (5) Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*), (6) dll.

Organisasi kurikulum merupakan kerangka umum program pendidikan yang akan disampaikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Organisasi kurikulum dalam pendidikan Islam harus integratif, atau setidaknya korelatif, yang tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan wawasan keagamaan. Bagaimana organisasi kurikulum di pesantren dan sekolah persis saat ini? Apakah menyatukan antara ilmu pengetahuan dengan wawasan keagamaan atau masing-masing (terpisah). Beberapa jenis organisasi kurikulum:

1. Mata pelajaran terpisah (*isolated subject*); kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, semua materi diberikan sama
2. Mata pelajaran berkorelasi; korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang ditempuh adalah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi guna memudahkan peserta didik memahami pelajaran tertentu.

3. Bidang studi (*broad field*); yaitu organisasi kurikulum yang berupa pengumpulan beberapa mata pelajaran yang sejenis serta memiliki ciri-ciri yang sama dan dikorelasikan (difungsikan) dalam satu bidang pengajaran. Salah satu mata pelajaran dapat dijadikan "*core subject*", dan mata pelajaran lainnya dikorelasikan dengan core tersebut.
4. Program yang berpusat pada anak (*child centered*), yaitu program kurikulum yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran.
5. Inti Masalah (*core program*), yaitu suatu program yang berupa unit-unit masalah, dimana masalah-masalah diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, dan mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalahnya. Mata pelajaran-mata pelajaran yang menjadi pisau analisisnya diberikan secara terintegrasi.
6. *Eclletic Program*, yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.

Evaluasi adalah proses penilaian. Penilaian ini bisa menjadi netral, positif atau negatif atau merupakan gabungan dari keduanya. Saat sesuatu dievaluasi biasanya orang yang mengevaluasi mengambil keputusan tentang nilai atau manfaatnya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Evaluasi>). Evaluasi pembelajaran dan evaluasi kurikulum merupakan dua hal yang mesti dilakukan dalam penyelenggaraan sekolah. Evaluasi pembelajaran mengarah pada penilaian mengenai berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran dicapai oleh guru/ustadz. Evaluasi pembelajaran ada yang ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap siswa terhadap materi (formatif). Evaluasi formatif ditujukan untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Dan ada yang ditujukan untuk menentukan kelulusan bagi siswa (sumatif). Evaluasi kurikulum mengarah pada upaya menilai tingkat ketercapaian tujuan kurikulum melalui berbagai mata pelajaran/bidang studi. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (*feasibility*) kurikulum.

D. Implementasi Pengelolaan Kurikulum secara Administratif

Secara administratif pengelolaan kurikulum sangat terkait dengan pekerjaan guru dan kepala sekolah. Pengelolaan kurikulum secara administratif ditujukan untuk menunjang ketercapaian tujuan kurikulum lebih efektif, baik dalam tujuan pembelajaran maupun tujuan sekolah. Pengelolaan kurikulum dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi serta pengendalian.

Tahap perencanaan adalah tahap menentukan apa yang akan dilakukan oleh sekolah (guru dan kepala sekolah). Dalam tahapan perencanaan beberapa hal yang harus dilakukan adalah mempelajari Standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) untuk setiap mata pelajaran dan menjabarkannya

kedalam silabus, menyusun kalender akademik, menyusun program tahunan, menyusun program semesteran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), satuan kegiatan harian (SKH), atau satuan layanan (Satlay). Hasil dari tahapan ini adalah dokumen-dokumen administratif yang merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan KBM. Karenanya kepala sekolah perlu meluangkan waktu secara khusus untuk memeriksa secara cermat untuk memberikan penilaian dan umpan balik apabila ada yang perlu diperbaiki atau ditambahkan.

Pengorganisasian merupakan tahapan untuk mengalokasikan berbagai sumber daya yang dimiliki sekolah untuk mendukung keterlaksanaan kurikulum yang telah direncanakan. Sumber daya yang dimaksud dilakukan dalam bentuk penjadwalan yang setidaknya meliputi jenjang kelas, semester, mata pelajaran, guru/ustadz, ruangan, dan waktu. Hasilnya adalah jadwal KBM.

Proses pelaksanaan kurikulum merupakan tahapan inti, yaitu tahap dimana rencana yang telah disusun diimplementasikan. Pada tahap ini kepala sekolah dan guru memiliki peran strategis. Sebagus-bagusnya rencana pembelajaran dan penjadwalan dibuat, namun apabila pelaksanaannya menyalahi rencana yang dibuat atau melenceng dari rencana maka akan sia-sia saja rencana yang sudah dibuat. Artinya keberhasilan kurikulum pada intinya akan ditentukan oleh kebermutuan guru dan kepala sekolah dalam menguasai bidangnya masing-masing.

Tahap evaluasi dan pengendalian adalah tahapan yang mencoba melihat ketercapaian pelaksanaan kurikulum dalam mencapai tujuannya. Apabila pelaksanaan kurikulum belum mencapai tujuan yang ditetapkan, maka langkah selanjutnya diadakan pengendalian melalui perbaikan atau peningkatan. Proses ini apabila dilakukan secara akurat dan ajeg (berkesinambungan) akan menghasilkan jaminan mutu terhadap lulusan yang berkualitas.

Permasalahan yang sering muncul dan harus dipecahkan oleh kepala sekolah dan guru dalam manajemen kurikulum adalah (1) sejauhmana kepala sekolah dan guru memahami tugasnya dalam manajemen kurikulum? (2) sejauhmana kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan kepada guru-guru untuk membuat, menyusun, mengimplementasikan dan mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada pencapaian tujuan pesantren/sekolah? (3) sejauhmana kurikulum yang diimplementasikan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dan daya saing. Apabila pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dipecahkan, maka tujuan Persis untuk mewujudkan organisasi pembaharu melalui penyediaan para pendakwah untuk disebar kepada masyarakat, bukanlah suatu angan-angan.

E. Penutup

Sebuah pemikiran ke depan yang perlu direspon secara terus menerus, baik oleh guru-guru/asatidz, kepala sekolah, dan pengelola pendidikan pada tingkat daerah/wilayah adalah bagaimana pendidikan (pesantren dan sekolah) persis dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam berdakwah yang diindikasikan oleh adanya perubahan pada masyarakat dimana lulusan berada. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tidak saja dalam hal praktek ibadah, tetapi juga dalam hal sosial dan budaya, termasuk dalam budaya adalah teknologi, khususnya teknologi informasi.

Ke depan, mudah-mudahan lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh persatuan islam memiliki keunggulan tidak saja dilihat dari keberadaan lulusan di masyarakat, tetapi juga dari proses pendidikan dan sumber daya yang dimiliki.

Jadi apakah perubahan kurikulum sampai saat ini sudah mampu menjawab tuntutan masyarakat terhadap lembaga pendidikan persis? Wallahu a'lam bishawab.

Referensi:

Abulraihan. 2008. **Komponen-komponen Kurikulum Pendidikan**. Sumber: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum/>.

Sudrajat, Akhmad. 2008. **Komponen-komponen Kurikulum**. Sumber: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum/>.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

---oo0oo---